

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Rutan "X", maka faktor penghambat implementasi perlindungan tahanan anak khususnya "kondisi fisik" berkaitan dengan pemenuhan hak makanan, akomodasi, fasilitas sanitasi, kesehatan pribadi dan pakaian (rumusan *The Association for The Prevention of Torture/APT*) adalah yang utama anggaran negara untuk pemenuhan hak makanan, akomodasi, fasilitas sanitasi, kesehatan pribadi dan pakaian tidak sebanding dengan jumlah penyediaan, pemakaian untuk penghuni di Rutan "X". Adapun Petunjuk Operasional Tahun Anggaran 2009 Rutan "X" yang berkaitan dengan penelitian kali ini sebagai berikut:

**Tabel 5.1**  
**Petunjuk Operasional Kegiatan T.A. 2009 untuk Rutan "X"**

No	Jenis Belanja	Biaya TA. 2009	Keterangan
1.	Makanan	Rp. 4.782.814.000	Meliputi bumbu, laukpauk, buah. Untuk beras berasal dari anggaran Kanwil DepkumHAM DKI Jakarta
2.	Alat dapur	Rp. 8.000.000	Alat dapur
3.	Pakaian	Rp. 51.950.000	Meliputi baju tamping, baju koko @ penghuni. Tidak ada jatah untuk baju sehari-hari
4.	Biaya umum	Rp. 125.000.000	Meliputi pemindahan, pemulangan, peralatan makan-minum, alat mandi, cuci untuk napi/tahanan

Di dalam petunjuk operasional tersebut yang dimaksud dengan makanan yaitu bahan-bahan makanan untuk lauk pauknya, sedangkan untuk beras di dapat dari anggaran Kantor Wilayah DepkumHAM. Dalam petunjuk operasional tersebut tidak ditemukan biaya perawatan blok hunian, hanya ada biaya perawatan gedung kantor meliputi pemeliharaan gedung kantor, halaman senilai Rp. 119.075.000 dan instalasi, pembangkit listrik diesel senilai Rp. 25.000.000 dan alat komputer dan alat kantor lainnya senilai Rp. 25.000.000

## **5.1 Pemenuhan Hak Makanan**

### **5.1.1 Kondisi Dapur dan Kegiatan Masak**

Kegiatan masak dilakukan di dapur dengan luas  $\pm 100 \text{ M}^2$ . Secara umum kondisinya bersih dan sudah memenuhi standar sehat, yaitu berplafon tinggi beratapkan seng, berdinding tembok ber-cat krem, ubin ber-keramik putih, tembok dikelilingi ventilasi besar berteraliskan kawat. Terdapat tungku besar ditengah-tengah ruangan, sebagian besar peralatan masak terbuat aluminium. Untuk memotong sayuran, daging terdapat meja panjang berdindingkan ubin keramik Untuk piring dan gelas pribadi penghuni di simpan oleh masing-masing penghuni di sel/kamarnya..

Kegiatan masak personilnya di lakukan oleh tamping dapur dari blok B (16th-18 th.) berjumlah 18 orang. Aktivitas dimulai dari jam 4 pagi buta. Mereka melaksanakan semua kegiatan masak di bawah pengawasan dan arahan dari Ibu "T" dan Ibu "S" selaku petugas pengelola makanan. Sekitar jam 7.30 pagi makanan akan diperiksa Ibu "T" dan Ibu "S". Setelah itu salah seorang tamping akan membawa contoh hidangan ke Kepala Rutan agar di uji kelayakannya. Setelah dikatakan layak maka makanan siap diedarkan ke setiap blok. Aktivitas tersebut berlangsung setiap hari. Kegiatan masak dilanjutkan kembali sekitar jam 11.00 siang dan terakhir jam 15.30 untuk makan malam.

Adapun keberadaan tamping dapur diuraikan oleh DD (staf Keamanan) dan TZ (staf regu jaga) :

DD: *"...Jadi kita juga memberdayakan napi anak di sini sebagai tamping dapur untuk membantu kegiatan memasak.... nantinya buat makan semua warga di sini.."* (maksudnya warga binaan)

*TZ: Tapi yang jadi tamping itu syaratnya sudah ada putusan pidananya..kita ga berani kalo si anak masih tahanan dijadiin tamping..., resikoanya lebih besar karena masih titipan jadi kita mesti bener-bener menjaga jangan sampe ada yang kabur...mereka juga harus siap kalo misalnya mau di panggil sidang..”*

Ketika penulis menanyakan mengapa tidak tamping perempuan saja yang mengolah makanan, mungkin sentuhan perempuan akan menciptakan rasa lebih enak. Menurut KW hal tersebut pernah diterapkan, tapi kenyataannya mereka lebih suka ngobrol sehingga pekerjaan jadi lambat, padahal harus mengolah masakan ber-kwintal per hari untuk memenuhi kebutuhan warga binaan. Di pilihnya tamping pria karena tenaga mereka lebih kuat dan benar-benar bekerja, oleh karena itu para tamping pria selalu diberi remisi karena pekerjaannya tersebut.

Keberadaan tamping sesungguhnya hal positif untuk diterapkan seperti pemikiran Arif Gosita yaitu syarat perlindungan anak diantaranya “*Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi sesuai situasi dan kondisinya*”.

Oleh karenanya anak juga semestinya ikut berpartisipasi walaupun statusnya sebagai tahanan, dalam suasana keprihatinan tersebut tentunya Rutan sebagai pengganti peranan orang tua harus menjaga keberadaan mereka dengan cara memotivasi, menstimulasi diri mereka dengan adanya program tamping, apalagi akan dijanjikan mendapat remisi.

*Perlindungan anak bisa dikatakan di mulai dari orangtuanya. Namun apabila si orang tua, keluarga sebagai agen sosial dasar tidak/kurang memberi kasih sayang, panutan, pembinaan, kontrol maka anak tersebut rentan terhadap dampak buruk dari lingkungan sekitar ( O’Donnel, 2004).*

Tetapi keberadaan tamping juga mengandung sisi negatif. Karena adanya syarat tamping harus berstatus napi bisa menumbuhkan kecumburan bagi mereka yang masih berstatus tahanan, karena tahanan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam sel/kamar saja. Kalau menjadi tamping bisa melakukan aktivitas di luar blok hunian. Berikut pernyataan SR, 16 th. (masa tahanan 8 bulan) “*Saya kadang-kadang suka meributkan soal makanan..... ”Harapan saya ingin jadi tamping*”.

### 5.1.2 Standar Kualitas dan Kwantitas

Berdasarkan transkrip wawancara dengan KW (Unit Perawatan), standar kualitas makanan berdasarkan Petunjuk Teknis tentang Perawatan Tahanan Rutan No. E.76.UM.01.06/1986 dengan besar kalori @ penghuni 2250 dan tahanan anak dapat ditambah 300 kalori/hari. Namun karena anggaran tidak memungkinkan, tambahan 300 kalori/hari belum dapat terealisasi. Adapun program menu diputuskan dan ditandatangani Kepala Rutan dan Kepala Subsie Pelayanan Tahanan dengan penerapan menu 10 (sepuluh) hari, artinya pergantian menu dilakukan selama 10 hari untuk menghindari kebosanan sajian menu. Program ini termasuk baru dilaksanakan tahun 2008. Berikut pernyataan Dirjen Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM, Untung Sugiyono:

*“Jadwal menu yang disusun untuk 10 hari tidak akan membosankan dan lebih variatif. Ini berdasarkan penelitian yang dilakukan ahli gizi bekerjasama dengan sebuah lapas di Sumatera Utara”* .([www.hukumham.info](http://www.hukumham.info), diakses 20 Oktober 2009).

Ada kemajuan dari soal pengelolaan, semenjak dikelola oleh Ibu “T” dan Ibu “S”, berasnya berkualitas menghasilkan nasi yang putih dan pulen, masakannya juga tidak hambar. Tidak seperti tahun lalu nasinya pera’, kehitaman, dan hambar. Berikut hasil wawancara dengan tahanan anak wanita:

- AM : *”Katanya taun lalu tuh makanannya hambar, nasinya pera’ item, tapi sejak saya di sini uda masuk 5 bulan makanannya lumayan enak berasa...nasinya juga putih ga’keras...”*  
*“Kalo taun lalu katanya boleh masak di dalam keong....bisa buat masak indomie rebus...tapi sekarang udah ga’ ada kompor lagi di kamar...”*
- PP : *”Lumayanlah walau ikannya segede ikan Indosiar (maksudnya lambang stasiun tv Indosiar)...sayur asem..tapi kadang bosen juga..makanya saya lebih suka jajan..”*
- YN: *“Enak kok.... .buktinya nasi cadongan hampir ga kesisa abis semua.... (AM 16 th., PP 16.th, dan YN 15).*

Berdasarkan pernyataan ke-3 informan tersebut, mereka cukup positif terhadap makanan yang disajikan. Kenyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Dirjen Pemasyarakatan:

*“Menurut Dirjen Pemasyarakatan Untung Sugiono dari segi anggaran sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan makan-minum narapidana/tahanan, proses masaknya yang harus ada terobosan”* ([www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com), 15 Februari 2008, di akses Oktober 2009).

Lebih lanjutnya dikatakan dalam artikel tersebut bahwa sudah ada peningkatan anggaran tahun 2007 untuk makanan narapidana/tahanan dan untuk menghindari kebosanan maka diterapkan menu 10 hari. Adapun terobosan tersebut merupakan salah satu upaya untuk menghilangkan budaya masak-memasak di dalam sel/kamar (penerapan poin dalam program Tertib Perikehidupan Penghuni, Sasaran Program Bulan Tertib Pemasyarakatan).

Menurut TA (staf bimker) ditahun-tahun sebelumnya memang ada kegiatan masak-memasak di dalam kamar. Kegiatan tersebut cukup membantu mengingat makanan Rutan yang kurang layak, sehingga dengan adanya kompor di dalam kamar, makanan tersebut dapat diolah lagi seperti makanan hambar bisa di olah menjadi nasi goreng. Sejak 11 Januari 2009 tepatnya pergantian Kepala Rutan, maka diterapkan penertiban kegiatan masak memasak di ikuti pergantian kepengurusan di dapur dengan program menu 10 hari. Dulunya ditangani petugas pria. Maka sejak Januari 2009 dengan adanya penanganan dari petugas wanita yaitu Ibu “S” dan Ibu “T” pengolahan makanan menghasilkan rasa lebih baik. Sehingga nasi cadangan relatif selalu habis hampir semua ikut makan, terutama bagi penghuni yang jarang/tidak pernah di besuk pasti akan mengambil nasi cadangan.

### 5.1.3 Waktu Makan

Waktu makan untuk penghuni pria dan wanita dilaksanakan sekitar jam 8.00 pagi. Untuk makan siang dilaksanakan sekitar jam 13.00 dan terakhir makan sekitar jam 16.30 sore. Semua proses penyajian dilakukan oleh tamping dapur. Setiap kegiatan masak dan penyajian makanan telah selesai, tamping dapur akan kembali ke sel/kamarnya. Berikut wawancara dengan tahanan anak wanita :

AM: *”Setiap hari aku bangun jam 7.00 bebersihan dulu...buka keong sekitar jam stenga delapan (buka kamar/sel) biasanya kita jajan... mama yang nyediain jajanan buat kita...” (maksundya paste blok wanita)...Nanti pas jam delapanan baru tuh anak dapur*

*nganterin pake gerobak sampe ke ruang paste..... kita cadong nasi di ruangan paste....setiap hari tiap keong ada yang piket 2 orang untuk cadong nasi buat di bawa ke kamar..”*

#### 5.1.4 Diskriminasi dalam Pendistribusian Makanan

Cara penyajian di blok pria serupa dengan di blok wanita tetapi banyak hal mengesankan di temukan dalam blok pria. Berikut transkrip wawancara dengan tahanan anak pria :

- BN (15th.): *”...Soalnya di dalam makanan banyak sekali belatungya...Tolonglah diperhatikan makanan biar saya sehat, karena banyak sekali di blok yang sakit”*
- ZR (19 th.) : *”...Harapan saya mendapat fasilitas yang layak, makanan layak karena menurut saya makanan selama ini kami konsumsi kurang layak dan kami ingin diperhatikan seperti layaknya ibu memperhatikan anaknya”*
- AR (16 th.): *” .....Jatah makan kami di potek-potek seperti pisang 1 buah di bagi 4 orang dan daging 1 buah di bagi 2. Harapan saya 8 semoga orang ini dipindahkan dari kamar karena sifatnya kurang baik”.*
- SR (16th.) : *”...Saya juga sering tidak dikasi makanan saya sama dapur kamar 3...(tamping dapur)*
- AL (19th.) : *“ Menurut saya penghuni yang buruk adalah yang bernama IF, IR,FH dan bagian dapur Blok B 3 karena mereka selalu mengurangi jatah makanan”*

Menurut YN tahanan anak perempuan (15 th.) hal tersebut bisa saja ada ulat di sayurannya, namun selama dia mengkomsumsi nasi cadongan tidak pernah menemukan hal serupa, sehingga tidak menjadi suatu pola. Namun pernyataan YN tersebut tetap tidak bisa dijadikan pembenaran, sudah semestinya pihak pengelola dapur harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap kualitas makanan.

Bisa dilihat disini bahwa pendistribusian makanan di blok pria terjadi diskriminasi. Tentunya dalam hal ini paste blok kurang memantau pada saat tamping mendistribusikan makanan. Cara penyajiannya yaitu tamping dapur membawa gerobak/kereta dorong *cadong nasi* ( berisi nasi, lauk pauk, buah di dalam panci-panci besar) sampai di dalam blok, tetapi tamping dapur yang memilah-milah makanannya.

Setiap tahanan harus disediakan pada jam-jam biasa dengan makan bergizi memadai, memperhatikan kualitas, kuantitas dan disajikan secara baik, air minum harus tersedia kapanpun di butuhkan (SMR dan RPJDL). Sedangkan dalam Petunjuk Teknis tentang Perawatan Tahanan Rutan merincikan bahwa:

- a. tahanan minimal mendapat 2250 kalori setiap hari per-orang
- b. tahanan anak dapat ditambah menjadi 300 kalori setiap hari per-orang.

Bagaimana mungkin terpenuhi gizi anak sedangkan 2250 kalorinya saja sudah terpotong oleh tamping dapur dan bagaimana mungkin anak tumbuh dengan wajar bila ada perlakuan diskriminatif. Dalam hal ini hak anak telah dirugikan.

*“Dalam bentuknya paling sederhana, perlindungan anak mengupayakan agar setiap hak sang anak tidak dirugikan”* (O’Donnel, 2004), sehingga anak *“dapat tumbuh dengan wajar, secara lahir batin dan bebas dari segala bentuk gangguan, hambatan dan ancaman”* (Rachmanto. W,1998 dikutip Ikawati, 2007). *Dengan memenuhi hak gizinya maka dimungkinkan perkembangan anak menjadi orang dewasa beridentitas dan bermartabat* (Hak berkembang/*development right*) (Lihat Azis, 1998).

Gosita mengkategorikan makanan sebagai suatu hal pokok untuk di lindungi yang berakibat pada prioritas dalam pemenuhannya, karena berkaitan langsung dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah si anak (Gultom: 2008).

*“Secara konseptual perlindungan adalah wujud keterkaitannya dengan pengayoman, yang dilindungi dapat merasa aman dalam perlindungan tersebut. Kepentingan dan hak asasinya terjamin dan tidak dirugikan, bahkan diusahakan dikembangkan, sehingga dapat mencapai pertumbuhan mental, fisik dan sosial yang maksimal”* (Arif Gosita: 1989).

Tentunya uraian beberapa kerangka pemikiran di atas akan sulit terealisasi, mengingat dalam penyajian/distribusi makanan, satu orang paste blok pria harus mengawasi penghuninya yang berjumlah sekitar 200 penghuni pria. Untuk blok wanita tidak ditemukan bentuk-bentuk diskriminatif.

Berkaitan dengan transkrip wawancara BN, ZR, AR, SR, dan AL sebelumnya, dimana jatah mereka dikurangi oleh tamping dapur dan memohon agar diperhatikan seperti layaknya ibu memperhatikan anak, ini adalah ciri-ciri

anak yang mengalami pengabaian fisik yaitu terlihat kelaparan, mencari makanan dengan mencuri, merogoh atau memohon (Douglas J: 1990).

Temuan-temuan di atas mengkondisikan bahwa pemenuhan kalori 2250/penghuni masih dirasakan kurang untuk memenuhi kebutuhan anak yang masih dalam pertumbuhan. Ditambah lagi interval waktu makan yang cukup panjang yaitu makan pagi sekitar jam 8.00, makan siang sekitar jam 13.00 dan makan malam sekitar jam 17.00.

Adapun menurut KW hambatan dalam penyelenggaraan makanan terletak pada peralatan masak dan peralatan makan. Karena setiap hari harus masak berkwalitas bahan makanan, sehingga ada saja yang perlu di ganti, padahal anggaran belum tentu cukup atau belum turun. Peralatan makan suka musnah karena di jadikan senjata tajam seperti dari plastik (di bakar), *stainless stell*, melamin untuk di buat sedemikian rupa menjadi benda tajam. Kejadian tersebut merupakan dampak psikologi dalam penjara yang memunculkan reaksi seperti:

*marah, frustasi, bingung, agitasi, putus asa, cemas. Pelampiasannya mungkin memukul, merusak sel, dalam kasus tertentu penghuni "menyulut" kebakaran, dengan melihat kebakaran semua kesulitan terasa hilang, dan menimbulkan perasaan rileks (Cooke et al, 2008)*

Namun untuk mengantisipasi keadaan tersebut pihak Rutan sudah memiliki anggaran khusus untuk keperluan alat dapur dalam petunjuk operasional kegiatan Tahun Anggaran 2009 senilai Rp.8000.000,-/th.

### **5.1.5 Akses pada Makan dan Air diluar waktu makan**

Berdasarkan hasil observasi di dalam blok wanita, penulis menemukan ibu yang berjualan makanan dan rak-rak berisi jajanan, buah-buahan. Menurut informan DN (staf Keamanan) bahwa kegiatan jual beli ibu tersebut dikoordinir pihak koperasi untuk mengantisipasi kebutuhan tambahan penghuni.

Penulis: "*Bu ... yang jualan kok boleh masuk*"

DN : "*Itu sebenarnya kerjaan saya yang buat...dikoordinir lewat koperasi, ya kasian... di dalam kan makanannya kan itu-itu aja, biar makanannya bervariasi gitu...Kadang ada orangtua yang membeli makanan tambahan untuk anaknya yang menjadi warga binaan di sini*"

Kegiatan tersebut ternyata sebagai salah satu penerapan program “Budaya Tertib Masyarakat” yaitu melakukan pemberdayaan koperasi pegawai. Namun menjadi permasalahan bahwa transaksi masih menggunakan uang riil. Hal ini bertolak belakang dengan Surat Edaran No.E.PR.06.10-70 tahun 2004 tentang Bebas Peredaran Uang bahwa segala bentuk transaksi dengan uang tunai adalah dilarang, melainkan harus menggunakan kupon. Posisi ini berakibat pihak Rutan mengalami dilematis di satu sisi ingin mengakomodir kebutuhan tambahan mengingat interval jadwal makan yang panjang, di sisi lain melanggar Surat Edaran.

*Syarat perlindungan anak antara lain secara rasional positif dan bermanfaat* (Gosita dikutip Gultom: 2008), bahwa dengan adanya jajanan yang diberdayakan koperasi tentunya suatu hal yang masuk akal karena telah memberikan kemudahan/akses bagi anak untuk mendapatkan makanan yang dia inginkan dan bermanfaat untuknya, walaupun hal tersebut telah menyalahi prosedur.

#### **5.1.6 Air Minum**

Berikut transkrip wawancara dengan KW (Unit Perawatan):

*“Untuk kebutuhan air minum kita punya pompa artesis (mata borneya menembus ke dalam tanah 140 meter, sehingga menghasilkan kualitas air yang baik)...air dimasak didapur nantinya didistribusikan ke tiap sel/kamar... sedangkan untuk mandi kita pake pompa air biasa..”*

Dengan pernyataan tersebut maka pemenuhan hak air minum sudah layak, ditambah lagi dari semua informan tahanan anak tidak ada yang mengeluhkan kekurangan air minum, hanya saja mereka mengeluh air untuk mandi kotor.

#### **5.1.7 Anggaran Bahan Makanan**

Berdasarkan petunjuk operasional tahun anggaran 2009 bahwa anggaran khusus untuk makanan senilai Rp. 4.782.814.000-. Mengingat jumlah penghuni ± 1500 maka perhitungannya :

1500: 4.782.814.000 = 3.188.000: 365 hari = 8.736 Jadi satu hari penghuni mendapat jatah ± Rp. 8.736,- Tentunya perhitungan kasar tersebut sepertinya

kurang memenuhi asupan gizi anak sehari-hari. Tapi setidaknya pihak Rutan sudah mengupayakan menu 2250 kalori per-hari (Lih.lampiran).

Namun setidaknya di dalam segala kekurangan dan kelebihan dalam hal pemenuhan hak makanan, para pemutus kebijakan (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM) telah memenuhi 3 (tiga) poin efektivitas implementasi kerangka kerja hukum dalam Sistem Perlindungan Tahanan Nasional sesuai rumusan APT, yaitu:

- a. mengimplementasikan kerangka kerja hukum, yaitu adanya kehendak politik dengan penerapan menu 10 hari dan pemberdayaan koperasi,;
- b. adanya SDM terlatih dengan terobosan pengelolaan pergantian personil petugas yaitu ibu "S" dan ibu "T";
- c. dan adanya sumber finansial dengan peningkatan anggaran tahun 2007 untuk makan/minum.

## 5.2 Pemenuhan Hak Akomodasi

**Tabel 5.2**  
**Isi dan Kapasitas Ruang Hunian**

BLOK	ISI PENGHUNI	KAPASITAS	KONDISI
A	325	214	- 111
B	204	110	- 94
C	221	120	- 101
D	218	120	- 98
E	505*	264	- 241*
Ket. - : kelebihan isi penghuni * : penghuni ditambah 1 anak penghuni (karena masih masih menyusui) : blok E sudah termasuk penghuni yang masih dikarantina, untuk penghuni pria yang masih dikarantina belum termasuk di dalam bagan ini.			

Sumber: Unit Keamanan, rekapitulasi 4 September 2009

## 5.2.1 Gambaran Blok Hunian

### 5.2.1.1 Blok Wanita

Blok A diisi oleh penghuni perempuan tahanan dan napi, terdiri dari anak, remaja sampai dewasa dengan kasus tindak pidana. Terbagi dalam 18 kamar berukuran 5,7x 3,7 meter masing-masing berkapasitas 15 penghuni (kecuali kamar 3, 7 dan 14 berkapasitas  $\pm$  3 orang, dahulunya bekas gudang). Luas bangunan 630 M<sup>2</sup>. Di setiap sel yang berukuran 5,7x 3,7 meter terdapat 2 pelataran tempat tidur di sisi kanan dan sisi kiri, tengahnya berupa jalan pintu dan ujung berlawanannya adalah kamar mandi dengan tembok setinggi  $\pm$  0,5 m.

Sebelum memasuki lokasi Blok A terdapat ruang penjaga dimuka tengah blok hunian, dengan beberapa petugas wanita (paste blok) terlihat sedang bercengkerama. Batasan antara ruang penjaga dengan blok hunian berupa teralis pintu besi. Ketika masuk ke dalam blok hunian maka suasana padat penghuni sangat terasa. Matahari saat itu cukup terik menyinari area blok. Bangunan blok mengelilingi perkarangan terbuka yang dijejali jemuran pakaian dan ember-ember penuh pakaian basah mengantri untuk jemuran. Dipelataran sel berjejeran rapih galon air untuk keperluan minum dan terlihat juga rak-rak jualan berisikan makanan bungkus dan buah-buahan. Dipelataran kamar/sel banyak penghuni duduk-duduk bercengkerama, seorang ibu yang berjualan makanan jajanan-lauk pauk, sampai ada penghuni yang sedang mengendong bayinya. Menurut peraturan untuk anak dibawah 2 thn. dapat ikut ibunya agar diasuh dalam masa tahanan/pidana. Setelah anak menginjak 2 thn. ke atas, si ibu masih menjalani masa tahanan/hukuman, maka harus diserahkan ke keluarganya.

Di dalam sel Blok A, penghuni ada yang terlihat sedang tidur-tiduran, bercengkerama dan ada yang menunaikan ibadah solat. Banyaknya barang bawaan penghuni yang ditaruh dalam sel kamar dapat diperkirakan menjelang malam mereka harus tidur berhimpitan. Untuk mengantisipasi mereka membuat rak-rak tempel di dinding. Di tiap sel/kamar ruangnya berdingkan *wallpaper*, beralaskan keramik, ditemukan kipas angin dan tv, dihiasi pernik-pernik seperti poster, tirai-tirai, mukena di gantung dengan hanger berjejeran rapih layaknya kamar perempuan. Untuk lampu penerangan dan ventilasi cukup bagus.

Secara garis besar suasananya semarak jauh dari kejenuhan dan seramnya tembok penjara.

Aktivitas di luar blok yaitu senam pagi dimulai jam 8 pagi. Adapun senam dilakukan 2 (dua) kali/minggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis. Kemudian kegiatan ceramah yaitu hari Senin sampai dengan Kamis sekitar jam 9 pagi sampai dengan jam 12 siang. Namun kegiatan tersebut tidak ada paksaan bagi penghuni untuk mengikutinya seperti sudah dijelaskan dalam Petunjuk Teknis No. E.76.UM.01.06/1986 tentang Perawatan Tahan yang mengatakan bimbingan kegiatan hanya dapat diikuti oleh tahanan secara sukarela dan bersifat jangka pendek. Adapun jam besuk dibuka jam 11 siang dan jam 15 sore. YN, AM, dan PP merupakan anak besukan. Keseharian mereka setelah membersihkan kamar dan menampung air, biasanya mengobrol, merokok (bila ada yang memberi), nyanyi sambil main gitar di perkarangan blok. Terkadang mereka juga mengikuti kegiatan ceramah di masjid dan senam pagi.

Berikut hasil transkrip wawancara dengan YN(15 th.): bahwa dia tidak begitu memperlmasalahkan bila tidur berdempetan, walaupun selnya berisi 25 orang (kapasitas 15 orang) tetapi dia cukup nyaman dengan kasur yang sudah disediakan pihak Rutan. Hanya saja tiap malam banyak nyamuk untuk mengantisipasi cukup di olesi minyak kayu putih dan menyalakan kipas. Di dalam blok hunian mereka merasa di ayomi oleh "mama" (kepala kamar) dan penghuni lainnya, selama tidak berbuat ulah dan menjadi anak baik.

YN: "*Mama "M" (kepala kamar) selalu mengingatkan kita untuk rajin solat, beribadah, ikut ceramah*"

Hubungan antar penghuni juga terjalin baik, namun percekocan kecil tetap ada seperti "ngebon" mandi. Arti dari "ngebon" yaitu para penghuni harus bergiliran menggunakan kamar mandi berdasarkan kesepakatan, sehingga bila ada yang melanggar akan timbul percekocan. Namun segala bentuk percekocan akan diselesaikan secara damai tanpa harus ada campur tangan petugas. Seperti transkrip wawancara berikut ini dengan tahanan anak YN (15 th.):

YN : "*Ehh..palingan kalo lagi ngebon mandi...misalnya ada yang nyelak.. jadi bisa berantem..*"

Penulis : "*Apaan tuh ngebon..?*"

YN : "*Kalo mau mandi mesti antri.. kalo ada yang nyelak bisa berantem ntar...tapi berantemnya ga' lamaan, kita di dalam sih*"

*selalu berusaha untuk damai..jadi jarang banget tuh kejadian sampe harus masuk ke "kemp" (tempat isolasi bagi pelanggar)*

Adapun setiap selnya memiliki struktur kepengurusan. Seperti halnya kamar YN (A 13):

- a. kepala kamar, bertugas mengatur anak-anak dalam sel A 13 baik hubungan antar sesama penghuni, membagi pekerjaan, cara kerja, kebersihan semua di pantau olehnya. Dia juga sebagai kepanjangan tangan dari petugas Rutan. Oleh karena statusnya ini biasanya dia adalah napi yang dituakan sudah lama menghuni dan cakap dalam mengatur segala urusan menyangkut kepentingan anak-anaknya. Menurut YN, mama "M" (kepala kamar) selalu mengingatkan kita untuk rajin solat, beribadah, ceramah.
- b. bendahara, berdasarkan usulan dan penunjukan kepala kamar bertugas memegang uang anak-anak. Rinciannya sebagai berikut:

setiap anak menyeter Rp. 7000,- @minggu X 25 anak = Rp. 175.000,- Uang tersebut di gunakan untuk membeli sabun pakaian, piring, karbol, pembalut, kain pel, perbaikan kecil menyangkut kamar, iuran sampah, bayar petugas piket, iuran senam, karena dana dari pihak Rutan untuk penyelenggaraan tersebut kurang tercukupi. Untuk kebutuhan pribadi seperti sabun mandi-sampo, tahanan anak (YN, PP, dan AM) mempunyai uang saku sendiri dari keluarganya ketika besukan, atau dari hasil kerja bakti. Kebutuhan tersebut dapat di beli di kantin Rutan. Bagi penghuni kurang mampu maka dapat di ambil dari uang bendahara.

Petugas piket adalah penghuni dari kamar itu sendiri. Setiap hari minggu ada kegiatan kerja bakti dimana petugas piket 2 orang bergilir tiap minggunya untuk membersihkan kamar mereka. Pekerjaan mereka bukan berarti sia-sia, mereka mendapat uang capek yang dikeluarkan oleh bendahara. Besarannya adalah Rp.3000,-X 25 anak = Rp. 75.000,- : 2 petugas piket = Rp. 37.500,-  
Jadi masing-masing anak (petugas piket) mendapat Rp.37.500,-.

Adapun bagi yang baru "turun kamar" istilah untuk penghuni baru yang baru keluar dari ruang karantina (mapenaling) untuk di tempatkan di sel/kamar, akan dikenai biaya minimal Rp. 150.000,- dan dapat dicicil. Biaya tersebut dimasukkan ke bendahara pada nantinya untuk keperluan tambahan seperti

membeli kasur, bantal atau ember. Segala kebutuhan yang harus di beli di luar Rutan akan di bantu oleh petugas wanita untuk membelikannya.

Blok E diisi oleh penghuni perempuan tahanan dan napi terdiri dari anak, remaja sampai dewasa dengan kasus narkoba. Terbagi dalam 27 kamar yaitu lantai bawah terdiri dari 8 kamar, 1 karantina/mapenaling (masa pengenalan lingkungan) dan lantai atas terdiri dari 18 kamar. Bangunan berbentuk *letter U* dikelilingi kamar. ditengahnya berupa perkarangan dijejali jemuran pakaian dan ember-ember penuh pakaian basah mengantri untuk dijemur. Sebelum memasuki lokasi Blok E terdapat ruang penjaga dimuka tengah blok hunian, dengan beberapa petugas wanita (5 orang paste blok) yang terlihat sedang bercengkerama. Batasan antara ruang penjaga dengan blok hunian berupa teralis pintu besi. Situasi di Blok E tidak jauh beda dengan Blok A yaitu, padat penghuni dengan aktivitas seperti duduk-duduk bercengkerama, nonton tv, tidur, solat, sel/kamarnya juga tidak jauh beda dengan Blok A seperti ada tv, kipas angin. Lampu penerangan dan ventilasi juga cukup bagus. Berikut transkrip wawancara denga DN staf keamanan wanita:

Penulis: *"Ada tv, kipas angin dananya dari mana ya bu?"*

DN : *"Kalo itu dananya..(sambil berpikir dulu) sebenarnya pada prinsipnya dari kita untuk kita gitu lo.., kaya ada warga yang bawa dari rumah, tapi kebanyakan sih mereka pada urunan, nanti pihak kita yang bantu untuk ngadain..., tapi dengan syarat jadi inventaris kita"*

Penulis: *Enak banget ya bu kalo gitu...*

DN : *"Ya ga gitu, kita kan sudah ikut bantu untuk ngadain...kasian kan mereka juga butuh hiburan, kenyamanan..apalagi kalo malam banyak nyamuk.."*

Kegiatan keseharian mereka sama seperti di Blok A. Untuk para tamping keseharian mereka tentunya lebih banyak di unit tempat mereka dipekerjakan.

Berikut transkrip wawancara dengan MM (24 th.) di ruang bimbingan kerja:

Penulis : *"Kok ga masuk ke Blok kan udah jam masuk Blok?"*

MM : *"Gitu enak nya mba kalo jadi tamping kita disibukin ama kerjaan dari mami" (sebutan untuk petugas wanita yang mempekerjakann)...Ni kaya buat mote untuk toples makananan punya pesenan orang...Harganya Rp.125.000..lumayan kan kita juga kebagian dapat duit..."*

Suasana di dalam ruang bimbingan kerja, banyak kegiatan ada yang membuat keset, mote, menjahit, mereka melakukannya begitu santai diselingi dengan bercanda.

Berikut hasil wawancara dengan tahanan anak PP (16th.) di Blok E 3 dengan isi penghuni 27 orang kapasitas 15 bahwa mereka merasa cukup nyaman di sel/kamar, karena adanya rasa kebersamaan dan mereka merasa di ayomi oleh "mama" (kepala kamar) dan penghuni lainnya, selama kita tidak berbuat ulah dan menjadi anak baik..

Tidak seperti di Blok A yang banyak nyamuk di Blok E tidak begitu banyak. Biasanya mereka mengolesi minyak kayu putih saja, karena Autan dan sejenisnya dilarang masuk, semenjak kematian penghuni di Blok E tahun lalu akibat menenggak campuran Autan dengan Alkohol 70%.

Sama seperti di Blok A, hubungan antar penghuni juga terjalin baik, namun percekocokan kecil tetap ada seperti rebutan sabun, rebutan jemuran. Berikut transkrip wawancara dengan tahanan anak PP (15 th.):

PP :*"ya kesel aja ada yang pake sabun mandi punyaku malah di habisin ..Tapi ya udah lah ga masalah..Kalo jemuran kesalnya kalo uda kering eh malah ditumpukin yang basah..padahal tau aja uda capek-capek jemurin...Kesalnya kemarin ada yang nyuri celana jeansku..."*

Di Blok E juga terdapat struktur kepengurusan sel/kamar yaitu terdiri dari:

- a. kepala kamar ("mama"), bertugas mengatur anak-anak di Blok E 3, baik hubungan antar sesama penghuni, membagi pekerjaan, cara kerja. Dia juga sebagai kepanjangan tangan dari petugas Rutan. Oleh karena statusnya ini biasanya dia adalah napi yang dituakan sudah lama menghuni dan cakap dalam mengatur segala urusan menyangkut kepentingan anak-anaknya. Dia juga memegang uang anak-anak dengan setoran Rp.20.000,- @bulan. Di sel/kamar ini tergolong orang mampu dan selalu mendapat uang besukan dari keluarga. Kalaupun ada yang kurang mampu atau tidak pernah di besuk maka ada pertimbangan dari "mama" yaitu dia harus mau di suruh-suruh seperti mencuci baju, piring, dan sebagainya.

- b. sekretaris, mencatat pembukuan keluar masuknya biaya keperluan sel/kamar seperti membeli pembalut, karbol, sabun pakaian, kain pel, perbaikan kecil menyangkut kamar, iuran sampah, bayar petugas piket, iuran senam.
- c. ketua kebersihan, bertugas mengawasi piket yang dilakukan setiap minggu secara bergiliran.

Sama seperti di Blok A uang tersebut di gunakan untuk membeli sabun pakaian, piring, karbol, pembalut, kain pel, perbaikan kecil menyangkut kamar, iuran sampah, bayar petugas piket, iuran senam, karena dana dari pihak Rutan untuk penyelenggaraan tersebut kurang tercukupi. Untuk kebutuhan pribadi seperti sabun mandi-sampo, penghuni mempunyai uang saku sendiri dari keluarganya ketika besukan. Kebutuhan tersebut dapat di beli di kantin Rutan. Bagi penghuni kurang mampu maka dapat di ambil dari uang bendahara.

Di sel/kamar E 5 karantina/mapenalang, penghuninya sangat padat, pengap dan panas, oleh karena itu tidak heran mereka memakai pakaian yang sangat minim sehingga bila ada petugas pria akan risih melihatnya. Penghuni karantina berjumlah 38 orang dengan kapasitas penghuni hanya 15 orang.

Tahanan anak perempuan seluruhnya berjumlah 13 orang dan napi anak perempuan seluruhnya berjumlah 5 orang, dengan umur paling kecil 15 tahun. (Observasi dan wawancara sekitar pk.13.30 wib bulan Juli 2009 dan sekitar pk. 11.00 wib bulan November 2009).

#### **5.2.1.2 Blok Pria**

Blok B sebagai blok penghuni pidana umum di isi penghuni pria tahanan dan napi terdiri dari anak dan remaja dengan kisaran 13 s/d 19 th. Terbagi dalam 6 kamar berukuran  $\pm 5 \times 6$  meter dengan luas bangunan 198 M<sup>2</sup>. Khusus tamping dapur (warga binaan yang diberdayakan untuk membantu pekerjaan petugas) ditempatkan dalam sel/kamar B1 banyak menghuni di sini. Terdapat ruang penjaga didepan samping kanan blok hunian, dengan beberapa petugas pria. Ketika masuk ke dalam blok terasa beda suasananya dengan Blok A yaitu tidak terdapat perkarangan ditengah-tengah blok sehingga matahari tidak banyak masuk. Blok B suasananya pengap, berbau khas, lembab dan gelap. Berplafon

rendah dan ventilasinya kecil. Terdapat 2 pelataran tempat tidur di sisi kanan dan sisi kiri, tengahnya berupa jalan pintu dan ujung berlawanannya adalah kamar mandi dengan tembok setinggi  $\pm 0,5$  m, sehingga privasi kurang terjaga (pada saat pemantauan ternyata ada penghuni anak yang sedang mandi, karena pendeknya tembok kamar mandi akhirnya dia harus jongkok agar tidak terlihat oleh penulis).

Blok C diisi oleh penghuni pria tahanan dan napi terdiri dari anak dan remaja (di bawah 20 thn.) dengan kasus narkoba. Terbagi dalam 6 kamar berukuran  $\pm 6 \times 8$  meter dengan luas bangunan  $231 \text{ M}^2$ . Struktur bangunan dan kondisi sel kurang lebih sama dengan Blok B. Hanya saja suasananya tidak sepegap, gelap seperti Blok B, karena ventilasinya cukup lebar dan berplafon tinggi.

Blok D diisi oleh penghuni pria tahanan dan napi terdiri dari anak dan remaja (kisaran umur di atas 16 s/d 19 th.) dengan kasus tindak pidana umum. Terbagi dalam 6 kamar berukuran  $\pm 6 \times 8$  meter dengan luas bangunan  $231 \text{ M}^2$ . Struktur bangunan kurang lebih sama dengan Blok B dan C, tetapi karena masih 1 bangunan dengan Blok C maka untuk ventilasi cukup bagus dan berplafon tinggi.

Meskipun tidak seramai blok wanita, sel kamar di blok pria sudah padat penghuni. Walaupun terjadi pemindahan penghuni bulan Juli 2009 pasca bentrokan antar blok yang berakibat leganya sel/kamar, namun pada bulan september 2009 kepadatan penghuni terjadi lagi (hasil wawancara tahanan anak), sehingga mereka merasa tidak nyaman tidur. Fasilitas seperti alas tidur hanya beralaskan karpet plastik yang sudah robek-robek, jumlah matras juga tidak mencukupi untuk tidur, ada yang memakai matras ada juga tidak. Tapi mereka agak terhibur dengan adanya tv di setiap sel/kamar yang hanya menyala di malam hari. Dana penyediaan tv juga hasil dari patungan uang penghuni yang di koordinir masing-masing korve, kemudian petugas membantu untuk menyediakan. Di setiap kamar juga ada kipas angin. Rata-rata setiap kamar di blok pria di isi  $\geq 25$  penghuni dengan kapasitas 20 orang.

Hubungan antar penghuni di tiap blok pria mempunyai karakteristik sama yaitu di dasari kuat oleh struktur kekuasaan informal (dapat di lihat dalam Bab 2). Tetapi bagi dia yang mempunyai uang dari besukan maka dia akan mendapat

kebebasan. Sedangkan bagi yang tidak mempunyai uang maka akan menjadi pesuruh. Namun seperti di Blok B mereka pernah bersatu untuk melawan, menghajar kepala kamar yang sewenang-wenang. Berikut transkrip wawancara dengan TZ (paste blok C):

*"Umumnya mereka anak-anak yang arogan..sedikit aja masalah emosinya langsung tinggi...Mereka itu biasanya anak-anak yang nongkrong di terminal.....Bagi mereka mendingan gue kelihatan galak-jagoan...sukur-sukur biar bisa dijadiin korve (tamping bertugas di luar blok bertanggung jawab terhadap segala keperluan sel/kamar).....Anggapan mereka kalo kelihatan galak ..jadi penghuni lain ga' bisa macam-macam ama dia"*

*"Perbandingan dengan anak besukan dengan anak bukan besukan seimbang...mereka macem-macam ada yang keluarganya di daerah..jadi ga' pernah dibesuk...ada juga residivis..katanya lebih enak di Rutan makan, tidur gratis...."*

*"Kalo dari kita untuk melindungi mereka dari kekerasan.....paling kita melakukan sidak kalo ada hal-hal yang mencurigakan.."*

*"Kita di sini sebagai petugas juga jenuh...apalagi saya sudah 10 thn. jagain blok terus..tapi yang namanya tugas mo gimana...jadi kita kadang suka hilang konsentrasi untuk ngawasin mereka.."*

*"Apalagi kalo soal kekerasan di dalam sel/kamar.....paling kita cara mencegahnya dengan melakukan pengeledahan..kaya sikat gigi musti kita patahin gagangnya..soalnya gagangnya bisa di asah menjadi runcing....atau semua peralatan makanan terbuat dari plastik...karena dulu pernah dari stainless....yang ada dijadiin senjata tajam..."*

*"Saya juga capek neriakin mereka kalo gaduh di dalam ato suka ga menjaga kebersihan..."*

*"Kalo soal tips-tips terus terang saya ga pernah minta...mereka aja suka ngasih...biasanya dari keluarganya dengan alasan biar anaknya tolong di jagain di dalam..."*

*"Kalo adanya korve saya pribadi cukup terbantu dengan keberadaan dia, karena tau aja mba' saya sendirian bertugas disini ngejagain anak hampir 200 orang buat suru nyalain air (maksundya pompa air)....mereka ada yang sakit mau ke dokter...jadi korve itu cukup membantu kita bertugas di sini.."*

Berikut transkrip wawancara dengan DD (staf Keamanan):

*"Memang kalo buat menjaga secara intensif agak sulit melihat paste blok di tiap blok punya cuma satu orang....Walaupun di bagi menjadi tiga shift tapi saya rasa mereka juga akan jenuh disamping tidak ada teman bicara...sedangkan mereka harus terus awas menjaga situasi kondisi yang"*

*tidak diinginkan..Maklum mba memang bagian keamanan kita kekurangan personil..padahal kerjaan kita tidak ringan...perlu konsentrasi”*

*”Soal ribut-ribut pasti ada..ya namanya waktu mereka habis di dalam sel aja..paling yang diributin masalah rebutan kamar...ini biasanya para residivis pada suka jagoan..kalo sudah meresahkan kita akan isolasi selama 6 hari tapi kalo berat sampai terluka 12 hari”*

*”Masalah ribut sampai menimbulkan luka...kaya kemarin kepala kamar nyuruh anak buahnya buat ngebersihin kamar mandi...tapi si anak males...terpaksa harus kita isolasi..”*

Pada saat wawancara, DD sedang menginterogasi anak-anak di Blok B. Saat itu lampu sedang mati, mereka membuat gaduh dengan bernyanyi sambil memukul galon air sebagai gendang. Pada saat itu dicurigai ada perbuatan asusila. Interogasi terlihat sangat panjang, lama dan melelahkan.

Untuk Blok karantina terdapat 4 (empat sel), situasinya kurang dirawat, penghuninya adalah penderita penyakit menular seperti HIV-AIDS, TBC, di sel lainnya ada penghuni baru masuk. Untuk sel karantina pelanggaran tata tertib kosong, sepertinya tidak ada penghuni yang melanggar tata tertib saat itu. (Hasil observasi dan wawancara tgl. 7 Oktober dan tgl 10 November 2009).

### **5.2.2 Jumlah M<sup>2</sup>/Penghuni**

Menurut Arif Gosita pemukiman merupakan salah satu lingkup perlindungan anak yang pokok. Menurut acuan pokok APT, standar ukuran untuk sel/kamar penghuni adalah 10 m<sup>2</sup> untuk 2 orang tahanan, 21 m<sup>2</sup> untuk 5 orang tahanan, 35 m<sup>2</sup> untuk 7 orang tahanan dan 60 m<sup>2</sup> untuk 12 orang tahanan. Namun realita di lapangan berdasarkan hasil observasi dan data rekapan unit Keamanan (tabel 5.1), baik di blok pria maupun blok wanita standar ukuran tersebut tidak dapat dipenuhi. Tabel 5.1 menunjukkan penghuni blok wanita yaitu Blok A berjumlah 325 dengan kapasitas hanya 214 penghuni, Blok E berjumlah 505 penghuni dengan kapasitas hanya 264 penghuni. Begitu padatnya penghuni di Blok E karena di blok ini juga ada 1 karantina/mapenaling (masa pengenalan lingkungan) yang pada saat itu berisi 38 penghuni dengan kapasitas hanya 15 penghuni. Temuan ini menunjukkan kasus narkoba lebih banyak menyumbang kepadatan penghuni yaitu sampai mencapai 505 penghuni (Blok E).

Tabel 5.1 juga menunjukkan penghuni blok pria yaitu Blok B berjumlah 204 penghuni dengan kapasitas hanya 110 penghuni, Blok C berjumlah 221 penghuni dengan kapasitas hanya 120 penghuni dan Blok D berjumlah 218 penghuni dengan kapasitas hanya 120 penghuni. Temuan ini juga menunjukkan kasus nakoba juga lebih banyak menyumbang kepadatan penghuni yaitu sampai mencapai 221 penghuni (Blok C).

Kondisi *overcrowding* tersebut menyebabkan mereka harus tidur berjejalan. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan tahanan anak wanita YN(15 th.), PP (16th.) dan AM (16th.) hal demikian tidak menjadi suatu masalah yang membebani diri mereka. Karena menurut mereka penghuni wanita rasa kebersamaan dan solidaritasnya kuat. Tidur berhimpitan pun sepertinya tidak menjadi suatu masalah besar., walaupun memang tidak layak. Dengan kondisi yang serba minim tersebut mereka mencari akal seperti membuat rak-rak tempel di dinding untuk menaruh barang-barang bawaan, sehingga lantai memberi ruang lebih untuk penghuni.

Sedangkan penghuni tahanan anak pria pada wawancara bulan Juli 2009 (pasca kerusuhan yang berakibat pemindahan 55 penghuni pria ke Lembaga Pemasyarakatan dan Rutan lain) mengutarakan bahwa sebagian dari mereka tidak merasa sesak lagi bila tidur, ruangan lebih nyaman dan lega. Berikut transkrip wawancara tahanan anak pada bulan Juli 2009:

MS (15 th.): *"Ruang tidur blok dan kamar sekarang ini lebar karena kalo tidur sekarang tidak berdesak-desakan dan juga lega"*

RS (17th.) : *"Ruang tidur di kamar sekarang ini lebar dan saya tidur pake kasur.. kalo tidur sekarang tidak berdesak-desakan dan juga lega"*

Namun 2 (dua) bulan kemudian keadaannya berubah lagi. Berikut transkrip wawancara tahanan anak pada bulan September 2009:

AR (16th.) :*" Ruangan tidurnya tidak nyaman karena tidurnya miring dan kaki ditekuk"*

BD (15 th.): *"Saya tidurnya ga bisa gerak kesana-kesini dan saya suka diisengin sama orang-orang yang ada di dalam kamar"*

Al (9 th.): *"Mengenai ruang tidur kami merasa kurang nyaman karena masih menggunakan karpet plastik dan tempatnya kecil dan sempit serta agak kotor. Saya harap ruangan tersebut direnovasi sebaik mungkin."*

Ternyata dengan pemindahan 55 penghuni pria pasca kerusuhan dampaknya tidak begitu signifikan terhadap pengurangan kapasitas hunian. Seperti diutarakan David W. Roush, Albert R. Roberts, ed. (2004) tentang temuan Departemen Kehakiman Amerika Serikat unit Pengadilan dan Kenakalan Anak *Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention <OJJDP>*), mengenai kondisi tempat penahanan anak yaitu :

- a. satu dari tiga anak tidur diruang tahanan sempit jauh dari standar nasional
- b. *overcrowded* berkolerasi dengan meningkatnya gesekan antar anak maupun anak dengan aparat dan
- c. fasilitas tahanan yang beroperasi melebihi kapasitas meningkatkan perilaku berbahaya, mempengaruhi kemampuan aparat untuk benar-benar melindungi anak yang berpotensi berperilaku berbahaya dalam rangka mengefektivkan pengawasan (Roberts ed., 2004; Jensen & Jepsen ed., 2007; Kramer, 1993 dikutip Husak, 2008; Siegler, 2006 dikutip Husak, 2008).

Disini mencerminkan bahwa ketika pihak Rutan menghadapi kemiripan situasi seperti temuan *OJJDP*, pada akhirnya bukan pendekatan preventif yang dilakukan melainkan kerusuhan sudah terjadi, baru diadakan tindakan. Oleh karenanya perlindungan anak akan sulit di capai bila kondisi blok padat penghuni apalagi rasio paste blok dengan jumlah penghuni satu banding  $\pm$  200 penghuni (Lihat Tabel 5.1).

*Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya menyebabkan overcrowded. Hal ini tidak sehat, sebab di samping menyebabkan kurang  $O^2$ , bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi akan mudah menular ke anggota keluarga lain (Notoatmodjo: 2003)*

Berikut transkrip wawancara tahanan anak:

AN (13 th.) : ”... dan terkadang pula badanku pada gatal, tapi kalo digaruk jadi menimbulkan rabi atau kurap. Teman-teman di kamarku banyak yang kena kurap, ada yang sampe ga bisa tidur karena gatal-gatal” .

Namun setidaknya pihak Rutan sudah berusaha meminimalisir kepadatan penghuni tersebut dengan menerapkan sasaran program “Bulan Tertib Pemasarakatan”, yaitu:

- a. mengoptimalkan program Remisi-PB-CMB dan CB sebanyak 215 penghuni (rekapitulasi bulan Januari s/d Agustus 2009).
- b. pemindahan/pemerataan penghuni ke Lembaga Pemasarakatan maupun ke Rutan lain sebanyak 448 penghuni (rekapitulasi bulan Februari s/d September 2009).

### **5.2.3 Tempat/Sel yang Tidak Dipergunakan/Disesuaikan dalam Antisipasi Kepadatan Penghuni**

Di Blok A ditemukan sebagian ruang yang berubah fungsi dari gudang menjadi sel/kamar akibat *overcrowded*. Namun peralihan fungsi tersebut dampaknya tidak terlalu signifikan.

*Rekomendasi untuk memperbaiki situasi akan tergantung pada konteks. Mungkin ruang yang tak terpakai dalam penjara tertentu dapat disituasikan untuk mengurangi kondisi yang berjejal...namun membangun tempat-tempat tambahan dari tempat penahanan jarang merupakan solusi jangka panjang (APT: 2004).*

### **5.2.4 Kriteria /Kategori Penempatan Penghuni/ di alokasikan secara fair tidak diskriminatif**

#### **5.2.4.1 Blok Wanita**

Rutan “X” hanya mengkategorikan penghuni wanita berdasarkan kasus tindak pidana yang dilakukan. Tahanan anak wanita (YN, PP, dan AM) ketika diwawancara tidak mempermasalahkan bila terjadi percampuran penghuni. Hal menarik ditemukan di blok wanita bahwa adanya rasa solidaritas kuat, rasa kebersamaan dan yang tua mengayomi yang muda. Mereka merasa cukup aman di sel/kamar, karena adanya rasa kebersamaan dan mereka merasa di ayomi oleh ”mama” (kepala kamar) dan penghuni lainnya, selama tidak berbuat ulah dan menjadi anak baik.

YN: “Mama ”M” (kepala kamar) selalu mengingatkan kita untuk rajin solat, beribadah, ikut ceramah”

*Secara konseptual perlindungan anak adalah wujud keterkaitannya dengan pengayoman, yang dilindungi dapat merasa aman dalam perlindungan tersebut (Gosita dikutip Gultom, 2008).*

Hubungan antar penghuni juga terjalin baik, namun percekcoakan kecil tetap ada seperti "ngebon" mandi. Namun segala bentuk percekcoakan akan diselesaikan secara damai tanpa harus ada campur tangan petugas.

Memang standar internasional SMR merekomendasikan orang-orang tahanan dari kategori yang berbeda harus ditempatkan dalam lembaga/bagian lembaga terpisah dengan mempertimbangkan jenis kelamin, umur, catatan kejahatan, alasan penahanan serta keperluan pengobatan bagi mereka, dan orang-orang tahanan yang belum diadili harus dipisahkan dari orang-orang tahanan yang telah dijatuhi hukuman.

Namun dalam beberapa konteks seperti budaya Indonesia dimungkinkan untuk tinggal secara komunal. Sehingga penempatan YN, AM, dan PP bersamaan dengan orang yang lebih dewasa tidak ada permasalahan yang berarti. Malahan mereka saling melengkapi satu sama lain. Hasil pembahasan APCCA: 2008 bahwa menempatkan beberapa penghuni di dalam sel terkadang lebih memberi nilai positif. Adanya beberapa teman yang senasib di dalam satu sel akan membangun ikatan emosional mereka, agar mereka saling menguatkan dalam masa-masa sulit.

*"Perlindungan anak adalah perjuangan yang membutuhkan sumbangan semua orang di semua tingkatan" (Irwanto dikutip Gultom, 2008).*

*Perlindungan anak adalah segala daya upaya dilakukan secara sadar oleh setiap orang, maupun lembaga pemerintah dan swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, pengadaan pemenuhan kesejahteraan fisik, moral dan sosial anak dan remaja yang sesuai dengan kepentingan dan hak asasinya. (Pra Yuwana: 1977).*

Jadi kepengurusan informal yang memiliki tingkatan tersebut menjalankan fungsinya masing-masing guna mengatur kepentingan mereka sendiri dan secara tidak langsung telah menciptakan suatu bentuk perlindungan dengan cara memenuhi hak rasa aman, hak kesejahteraan fisik, moral dan sosial si anak. Dari peranan kepala kamar "mama" yang mengatur hubungan antar sesama penghuni,

membagi pekerjaan, cara kerja, kebersihan semua di pantau olehnya, kemudinan peranan uang kas bagi penghuni kurang mampu maka segala kebutuhan dasarnya seperti pembalut, sabun mandi akan dipenuhi dari uang kas bendahara

Disini terlihat bahwa peranan petugas untuk melakukan pelayanan dan pengamanan cukup terbantu dengan adanya struktur informal tersebut. Padahal pemenuhan hak akomodasi bagi tahanan anak wanita merupakan tanggung jawab pihak Rutan

#### **5.2.4.2 Blok Pria**

Rutan "X" hanya mengkategorikan penghuni pria berdasarkan kasus tindak pidana yang dilakukan. Hubungan antar penghuni di tiap blok pria baik di Blok B, Blok C, dan Blok D mempunyai karakteristik sama yaitu di dasari kuat oleh struktur kekuasaan informal (dapat di lihat dalam Bab 2). Dalam instrumen internasional sudah dikatakan perlunya pemisahan kategori-kategori penghuni berdasarkan:

- a. jenis kelamin,
- b. umur,
- c. catatan kejahatan,
- d. alasan penahanan
- e. keperluan pengobatan bagi mereka.
- f. Orang-orang tahanan yang belum diadili harus dipisahkan dari orang-orang tahanan yang telah dijatuhi hukuman

Karena adanya percampuran antara narapidana, residivis, dan tahanan, dengan kisaran umur 15th.-19 th. maka timbullah senioritas dalam bentuk struktur kekuasaan informal. Sayang struktur informal tersebut tidak seperti struktur yang ditemukan di blok wanita melainkan ditemukan adanya bentuk diskriminatif, dan kekerasan. Struktr informal ini selalu mencari keuntungan dari kelompok tertindas, seperti menyuruh mencuci baju, memotong jatah makanan, menadah uang besukan, dan hal lainnya.

*Salah satu syarat perlindungan anak adalah tidak merupakan wadah dan kesempatan orang mencari keuntungan pribadi/kelompok (Gosita dikutip Gultom, 2008)*

AL (19 th.): *"Saya tidak pernah mengalami kekerasan tetapi banyak yang mengalami itu. Mereka sering kena pukul, tendangan bahkan pelecehan karena mereka tidak setoran ke kepala kamar, jadi harapan saya mohon diperiksa dan dihilangkan sistem itu karena kita semua sama-sama susah dalam Rutan ini, kenapa kami tambah susah karena di pukuli."*

BD (15 th.): *"Emang di Blok B itu sangat keras, kalo salah dikit aja ditendang. Di kamar 4 ada kepalanya bocor di skim pake sikat gigi, makanya saya tidak mau main kekerasan dan saya tidak mau memukuli orang."*

*Untuk memisahkan dari yang lain, para narapidana dengan alasan catatan kejahatan mereka atau watak mereka yang buruk, mungkin akan berpengaruh jelek dan untuk membagi narapidana menjadi kelas-kelas... sehingga dapat diupayakan perlakuan secara manusiawi. Jika digunakan ruang lebih besar dengan banyak tempat tidur maka kamar harus ditempati oleh mereka yang dipilih secara cermat dan yang satu sama lain cocok (SMR, APT: 2004, UU No.23/02).*

Adapun bentuk diskriminatif ini diperparah sebagian anak yang tidak mau melakukan pengaduan, dengan alasan takut dibilang cengeng atau pun takut malah lebih ditindas. Padahal pada prinsip perlindungan anak dijelaskan bahwa anak tidak dapat berjuang sendiri. Anak tidak dapat melindungi sendiri hak-haknya, banyak pihak yang mempengaruhi kehidupannya. Berikut wawancara dengan tahanan anak:

AR (16 th.): *"Pernah saya disuruh mencuci baju tapi saya tidak mau terus saya di pukul di bagian dada, dan paha saya diinjak sangat keras. Tapi saya ga pernah ngadu ke petugas karena saya ga mau dibilang cengeng. Harapan saya semoga orang ini dipindahkan dari Blok B dan maunya tidak ingin ada kekerasan disetiap kamar dan keamanan diterapkan lebih baik lagi."*

JS (19 th.): *"Aku sih jujur ga pernah ngadu ama siapapun, semua itu cuma aku anggap kesalahan aku sendiri, aku cuma ngambil hikmahnya aja. Tapi kalo aku sering di usik terus menerus pasti akan aku adukan, tapi Alhamdulillah sesama penghuni blok belum pernah diusik."*

Namun seperti di Blok B mereka pernah bersatu untuk melawan, menghajar kepala kamar yang sewenang-wenang. Berikut pernyataan JS, 19 thn., masa tahanan 5 bln.:

*“..Sama ketua kamar yang dulu saya diharuskan membawa atau memasukkan uang sejumlah Rp. 300.000,- ke dalam kamar dan memberikan kepadanya, saya ngadu ke petugas. Pernah ketua kamar sebelumnya di lawan anak sekamar dan petugas pun datang melerai” Setelah pengaduan tersebut saya tidak pernah lagi dipaksa ketua kamar yang sekarang.”*

*BD, usia 15 thn., pria, masa tahanan 5 bln.:”... Saya kalo ada orang yang jelek-jelekin **nama saya pasti akan saya basmi dan orang yang dituain di kamar saya tidak takut sama siapapun.**”*

Temuan ini setidaknya menambahkan penelitian dari Purnianti *et.al* (2003) bahwa selain ukuran kekuatan adalah uang, ukuran kekuatan lain adalah adanya kesetiakawanan dan keberanian pribadi untuk mencari popularitas yang dimiliki kelompok tertindas untuk melawan struktur informal. Oleh karena rata-rata umur mereka adalah remaja yaitu 15th s/d 19 th. dimana umur tersebut dicirikan mempunyai keinginan mencari popularitas, emosional, rasa kesetiaan pada teman tinggi (Gunarso dikutip Hadisuprpto, 1997). Berikut transkrip wawancara dengan TZ (paste blok C):

*”Umumnya mereka anak-anak yang arogan...sedikit aja masalah emosinya langsung tinggi...Mereka itu biasanya anak-anak yang nongkrong di terminal.....bagi mereka mendingan gue kelihatan galak- jagoan...sukur-sukur biar bisa dijadiin korve (tamping)”*

Sehingga bentuk perlindungan selain dari paste bisa juga datang dari diri mereka sendiri dan dari rasa kesetiakawanan ( kelompok tertindas). Walaupun mereka mempunyai hak untuk mengadu kepada paste blok, namun lagi-lagi bukan pendekatan preventif yang dilakukan melainkan penindasan sudah terjadi, baru diadakan tindakan.

Struktur kekuasaan informal ini memang diakui keberadaannya oleh paste/petugas blok, namun keberadaan seperti korve malah mempunyai nilai positif . Karena paste di setiap blok pria hanya bertugas satu orang. TZ (paste blok C):

*”Kalo adanya korve saya pribadi cukup terbantu dengan keberadaan dia, karena tau aja mba’ saya sendirian bertugas disini ngejagain anak hampir*

*200 orang buat suru nyalain air (maksundya pompa air)...mereka ada yang sakit mau ke dokter...jadi korve itu cukup membantu kita bertugas di sini..*

*"Kita di sini sebagai petugas juga jenuh...apalagi saya sudah 10 thn. jagain blok terus..tapi yang namanya tugas mo gimana...jadi kita kadang suka hilang konsentrasi untuk ngawasin mereka.."*

*"Apalagi kalo soal kekerasan di dalam sel/kamar....paling kita cara mencegahnya dengan melakukan pengeledahan..kaya sikat gigi musti kita patahin gagangnya..soalnya gagangnya bisa di asah menjadi runcing....atau semua peralatan makanan terbuat dari plastik...karena dulu pernah dari stainless....yang ada dijadiin senjata tajam..."*

*"Saya juga capek neriakin mereka kalo gaduh di dalam ato suka ga menjaga kebersihan..."*

Salah satu kunci efektifnya implementasi kerangka kerja hukum dalam rangka perlindungan tahanan (APT) yaitu adanya SDM terlatih sesuai dengan kode etik profesional yang kuat. Tapi kenyataan dilapangan berkata lain. Personil yang hanya 1 orang dengan perbandingan jumlah penghuni pria rata-rata mencapai hampir 200 penghuni dirasakan jauh dari standar perlindungan.

Hasil observasi di lapangan, penulis mendapati personil yang jarang ditempatkan seperti di bagian unit bimbingan kerja/pembinaan. Malahan cenderung kegiatan pembinaan secara kebetulan/aksidental terbantuan dengan adanya personil-personil dari luar (LSM, yayasan Muhammadiyah, Aisiyah dan Dewan Gereja Indonesia). Sehingga ditemukan ketimpangan dalam penempatan personil dimana disatu unit pekerjaannya berat (paste blok) di unit lain jarang terlihat di tempat.

Hal ini juga sebenarnya karena ketidakjelasan dari fungsi Rutan itu sendiri, dalam paradigmanya dikatakan memberikan pembinaan secara konstruktif bagi tahanan dan narapidana, namun dalam Juknis No. E.76.UM.01.06/1986 dikatakan bimbingan kegiatan hanya dapat diikuti oleh tahanan secara sukarela dan bersifat jangka pendek.

*Salah satu syarat perlindungan anak adalah tidak bersifat aksidental dan komplimenter, tetapi harus dilakukan secara konsisten, mempunyai rencana operasional, memperhatikan unsur-unsur manajemen (Arif Gosita).*

Akibat lepas dari pengawasan/preventif paste blok, terkadang diluar dugaan terjadi keributan-keributan di dalam blok. Berikut transkrip wawancara dengan DD (staf Keamanan):

*"Memang kalo buat menjaga secara intensif agak sulit melihat paste blok di tiap blok punya cuma satu orang....Walaupun di bagi menjadi tiga shift tapi saya rasa mereka juga akan jenuh disamping tidak ada teman bicara...sedangkan mereka harus terus awas menjaga situasi kondisi yang tidak diinginkan..Maklum mba memang bagian keamanan kita kekurangan personil..padahal kerjaan kita tidak ringan...perlu konsentrasi"*

*"Soal ribut-ribut pasti ada..ya namanya waktu mereka habis di dalam sel aja..paling yang diributin masalah rebutan kamar...ini biasanya para residivis pada suka jagoan..kalo sudah meresahkan kita akan isolasi selama 6 hari tapi kalo berat sampai terluka 12 hari"*

*"Masalah ribut sampai menimbulkan luka...kaya kemarin kepala kamar nyuruh anak buahnya buat ngebersihin kamar mandi...tapi si anak males...terpaksa harus kita isolasi.."*

Situasi ini menggambarkan bahwa paste blok dengan kondisi seadanya pada akhirnya menyelesaikan masalah setelah sudah terjadi kasus keributan. Sehingga tindakan preventif kurang pada akhirnya pendekatannya berupa tindakan penghukuman/*punishment*.

*Adalah Hak anak memperoleh `perlindungan (protection right) dari berbagai diskriminasi dari tindak kekerasan baik warna, ideologi, politik ,agama maupun kondisi fisik (KHA).*

*Kegagalan melindungi anak-anak mengancam pembangunan nasional dan memiliki pengaruh negatif dan akibat harus dibayar, yang akan terus terbawa sampai anak-anak tersebut menjadi individu dewasa nanti. Sementara anak-anak terus mengalami kekerasan, abuse dan eksploitasi, dunia akan gagal memenuhi kewajibannya terhadap anak-anak; dan akibatnya juga akan gagal memenuhi aspirasi pembangunannya sebagaimana digariskan dalam dokumen-dokumen seperti Millenium Agenda dengan Millenium Development Goals-nya." (O'Donnel: 2004).*

Oleh karena masih adanya kekerasan tersebut menggambarkan belum optimalnya penerapan program Budaya Tertib Pemasyarakatan yaitu sasaran Tertib Pengamanan.

*Berkaitan dengan akomodasi, kapasitas ruangan yang besar menyiratkan kurangnya privasi bagi penghuni sehari-hari. Pengaturan tempat tinggal seperti itu mempermudah tumbuhnya resiko kultur pelanggaran*

*(intimidasi dan kekerasan). Dengan penempatan seperti itu, maka pengkategorian penghuni menjadi sulit, diperburuk overcrowded, lebih jauh lagi beban yang ditanggung fasilitas sanitasi/kebersihan (kamar mandi, jamban) terlalu berat (APT: 2004)*

*Bahwa setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari narapidana dan orang dewasa. Tidaklah dikehendaki menempatkan 2 (dua) orang tahanan dalam 1 (satu) sel. (SMR, RPJDL)*

*Pemisahan itu diperlukan untuk menekankan status mereka yang bukan narapidana, yang pada saat yang sama menikmati hak untuk dianggap tidak bersalah (Komentar umum Komite HAM tentang implementasi Kovenan PBB Hak Sipil dan Politik, dikutip APT: 2004)*

## **5.2.5 Tempat Tidur**

### **5.2.5.1 Blok Wanita**

Walaupun sudah menjadi tugas Unit Pengelolaan untuk mengurus pengadaan barang kebutuhan penghuni. Namun Penyediaan kasur di blok wanita di dapat dari uang pribadi yang dikelola oleh bendahara kamar. Penghuni yang baru masuk diwajibkan menyetor uang kas Rp. 150.000,- dan dapat dicicil. Biaya tersebut pada nantinya untuk keperluan seperti membeli kasur, bantal atau ember. Tapi setiap kamar berbeda-beda nominal dan pengaturannya.

Namun yang pasti pihak Rutan tidak menyediakan secara spesifik untuk kebutuhan kasur., mengingat dalam Petunjuk Operasional Kegiatan TA. 2009 tidak disebutkan secara spesifik mengenai pengadaan kasur.

### **5.2.5.2 Blok Pria**

Fasilitas seperti alas tidur hanya beralaskan karpet plastik yang sudah robek-robek, jumlah matras juga tidak mencukupi untuk tidur, ada yang memakai matras ada juga tidak. Adapun untuk penghuni pria, Unit Pengelola menyediakan matras (tidak seperti kasur busa, matras dari bahan busa tersebut bisa digulung). Namun pembagiannya tidak merata sehingga ada yang memakai ada juga yang tidak. Berikut transkrip wawancara tahanan anak:

AN (13 th) : *"Ruangan tidurku tidak nyaman karena di dalam kamarku banyak nyamuk dan juga kadang-kadang kepalaku pusing karena tidur tidak memakai bantal. Kasurnya juga sudah robek-robek*

ZL (15 th.): *"Ruang tidur sangat tidak memadai, kenapa? soalnya banyak yang tidak memakai kasur. Harapan saya semoga ditambahkan kasur baru"*.

DN (15 th.): *"Ruang tidur kasurnya masih ada yang sobek, kurang nyaman dan banyak nyamuk."*

ZR (19 th.): *"Perasaan saya saat berada di area blok dan kamar kurang nyaman, karena ruang geraknya sangat sempit"*

*Semua akomodasi untuk tidur harus disediakan tempat tidur terpisah, selimut terpisah (SMR, RPJDL).*

### **5.2.6 Sel/kamar terawat terpelihara secara regular dan tersedia peralatan kebersihan**

Menurut DN (Staf Keamanan) tidak ada anggaran khusus untuk pengadaan kebersihan seperti sabun mandi, sabun cuci, karbol, kain pel, sehingga untuk keperluan tersebut dipenuhi dari kas bendahara. Padahal dalam Petunjuk Operasional TA. 2009 untuk pengadaan perlengkapan mandi, cuci penghuni terdapat dalam biaya umum sebesar Rp. 125.000.000. Namun harus berbagi dengan pengadaan pemindahan, pemulangan dan peralatan makan-minum penghuni. Karena penghuni perempuan sadar benar akan pentingnya kebersihan, dan adanya struktur informal yang terkoordinir, sehingga alokasi anggaran Rutan tersebut lebih dipergunakan untuk penghuni pria.

Lain halnya dengan penghuni blok pria, mereka kurang sadar akan kebersihan, padahal petugas selalu memonitor keadaan mereka untuk selalu menjaga kebersihan (transkrip wawancara tahanan anak, memperlihatkan bahwa petugas selalu marah-marah bila anak-anak tidak menjaga kebersihan). Berikut transkrip wawancara tahanan anak :

BD (15 th.) : *"...Area disekitar blok juga kotor jarang ada yang sapuin makanya saya malas keluar-keluar"*

JS (19 th.) : *"Kalo dengan petugas aku sering dinasehatin supaya aku rajin bersihkan kamar aku. Semua petugas di blok aku sangat baik- baik dan sangat sayang kepada semua penghuni di blok. Terkadang aku sering dimarahin tapi aku anggap wajar biar aku ngerti dimana letak kesalahanku yang sesungguhnya biar diriku tambah rajin"*

BD (15 th.): *"Petugasnya baik-baik aja, tapi kalo tidak rapi marah-marah terus.."*

TZ (paste Blok C):....”saya juga capek neriakin mereka kalo gaduh di dalam ato suka ga menjaga kebersihan..”

Baik di blok pria maupun wanita setiap hari minggu melakukan kerja bakti untuk membersihkan sel/kamar dan sekitar blok hunian.

## **5.2.7 Jumlah waktu yang harus dihabiskan penghuni dalam selnya selama 24 jam, dalam satu hari terlibat dalam aktivitas-aktivitas di luar sel**

### **5.2.7.1 Blok Wanita**

Aktivitas di luar blok yaitu senam pagi dimulai jam 8 pagi. Adapun senam dilakukan 2 (dua) kali/minggu yaitu pada hari Selasa dan Kamis. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah/kebaktian yaitu hari Senin sampai dengan Kamis sekitar jam 9 pagi sampai dengan jam 12 siang. Walaupun ada kegiatan – kegiatan di atas, tahanan anak (AM, PP, dan YN) lebih banyak menghabiskan waktu seperti mengobrol, merokok (bila ada yang memberi), nyanyi sambil main gitar di perkarangan blok dan menerima besukan dari keluarga.

### **5.2.7.2 Blok Pria**

Aktivitas di luar blok yaitu senam pagi dimulai jam 8 pagi. Adapun senam dilakukan 2 (dua) kali/minggu yaitu pada hari Senin dan Rabu. Kemudian dilanjutkan dengan kebaktian yaitu hari Senin sampai dengan Kamis sekitar jam 9 pagi sampai dengan jam 12 siang. Sedangkan ceramah hanya dilakukan setiap solat Jumat. Berikut transkrip wawancara tahanan anak:

RS (17 th.): ...”Tiap hari saya kerjanya seperti menyapu, mengepel, mencuci baju saya....Harapan saya bisa keluar setiap hari saya pasti merasa nyaman.”

AN (13 th.): *Kalau mau tidur aku selalu ingat orang tua dan adik-adikku. Setiap harinya aku di dalam kamar hanya memandang tembok dan teralis besi. Makanya aku kepingin banget melihat pemandangan lain. ”*

BN (15 th.): *”Saya bangun pagi solat subuh setelah itu saya beres-beres kamar ramai-ramai sama teman saya, setelah selesai saya bercanda sama teman-teman. Setelah jam 12 saya solat lagi habis itu makan siang lalu saya bercanda lagi sama teman-teman. Terus solat ashar habis itu mandi , makan sore terus nungguin azan maghrib baru saya solat maghrib. Habis solat*

*saya makan malam, mandi , bercanda sampai azan isya, saya solat isya baru tidur.”*

Berdasarkan kegiatan yang sudah dijelaskan sebelumnya tentunya kegiatan tersebut dirasakan kurang, yaitu setiap blok mendapat jatah senam seminggu/kali. Sedangkan ceramah hanya dilakukan setiap solat Jumat saja, apalagi mayoritas penghuni beragama Islam. Jadi praktis keseharian anak berada di sel/kamar saja.

*Adapun perlu diperhatikan jumlah jam yang harus dihabiskan penghuni dalam selnya, mengingat setiap penghuni yang tidak dipekerjakan di lapangan harus melakukan gerakan badan sekurang-kurangnya sejam tiap hari di udara terbuka cuaca terbuka. Anak muda yang dipenjarakan harus diberi latihan fisik dan rekreasi selama masa gerak badan. Untuk keperluan ini harus disediakan tempat, instalasi dan perlengkapannya (APT: 2004).*

*Setiap orang yang dipenjara yang tidak dipekerjakan di lapangan harus melakukan gerakan badan yang sesuai sekurang-kurangnya sejam tiap hari di udara terbuka cuaca terbuka. Anak muda yang dipenjarakan dan yang lain yang umur dan fisik sesuai harus diberi latihan fisik dan rekreasi selama masa gerak badan. Untuk keperluan ini harus disediakan tempat, instalasi dan perlengkapannya (SMR)*

*Bila penghuni di isolasi terlalu lama kurang stimulasi tanpa ada kegiatan berarti atau monoton, maka akan berdampak pada cara pikirnya yaitu sulit menyelesaikan suatu masalah/solusi (Cooke et al., 2008)*

ZA (15 th.): *”Kegiatan saya tiap hari di dalam kamar aja dari bangun sampai tidur lagi. Soalnya kalo keluar kamar di pukulin sama Brengos. Harapan saya Brengos dihilangkan karena kita merasa terkekang khususnya anak bawah. Karena yang bisa jalan kesana kemari hanya orang-orang tertentu. Kalo bisa kita bebas jalan-jalan di luar kamar karena kalo kurang bergerak takut lumpuh dan agar menjalani hukuman tidak terasa.”*

### **5.2.8 Lama yang Direncanakan dari Tempat Penahanan**

Berdasarkan UU Pengadilan Anak No.3/97 bahwa untuk kepentingan penuntutan maksimal penahanan anak adalah 25 hari, untuk kepentingan pemeriksaan maksimal penahanan anak adalah 30 hari. Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud hakim belum memberi keputusan maka anak harus dikeluarkan dari tahanan demi hukum. Namun berdasarkan karakteristik subjek penelitian tahanan anak ditemukan masa tahanan yang lebih dari enam bulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Rutan "X", menurut beliau maraknya kasus peredaran narkoba di wilayah DKI dan sekitarnya menimbulkan *overcrowded* di Rutan "X", dari kasusnya hanya sebagai pemakai, kurir sampai dengan bandar semua diproses ke peradilan yang akhirnya sebagian besar di tampung di Rutan "X". Penulis mencoba mengarahkan pembicaraan bahwa kasus-kasus narkoba tersebut pada akhirnya menjadi berkas putusan perkara yang menumpuk di pengadilan, berakibat tahanan anak terlalu lama dan diluar rencana, sehingga harus tetap mendekam dalam Rutan. Jawaban beliau terlihat berusaha untuk bersifat bijak untuk tidak mencari kesalahan institusi lain. Beliau hanya menjawab bahwa sudah tugas kita untuk menampung para penghuni baik dari tahanan Kepolisian sampai dengan Mahkamah Agung, sebagai wujud mengemban amanah sebaik-baiknya.

Hal ini disebabkan pemerintah, organisasi internasional – nasional, LSM, semua unsur masyarakat benar-benar menaruh perhatian besar terhadap pemberantasan narkoba, apalagi diperkuat dengan undang-undang organik yaitu UU Narkotika No.22/1997. Di satu sisi aparat kepolisian mempunyai misi memberantas narkoba sampai ke akarnya sampai di proses keperadilan, di sisi lain institusi pemasyarakatan menjadi kewalahan dalam menampung keberadaan mereka. Belum lagi harus menampung kasus – kasus tindak pidana umum lainnya.

Lain halnya dengan jajaran di bawahnya seperti yang diungkapkan beberapa informan dari petugas Rutan "X" DD dan YG (staf keamanan). Keterlambatan petikan putusan perkara hakim yang tertahan di Kejaksaan disebabkan antara lain Jaksa yang menangani perkara ternyata sudah di mutasi ke daerah lain, padahal petikan putusan tersebut harus ditandatangani. Kemudian dikenal adanya istilah "86" sebagai sandi untuk uang jalan dari keluarga napi untuk pihak Kejaksaan agar segera mengirim berkas putusan vonis ke Rutan. Pada akhirnya upaya yang biasa diambil adalah petugas Rutan sendiri yang mengambil berkas-berkas putusan tersebut ke Kejaksaan, padahal jumlahnya banyak dan perwilayah. Tidak jarang juga keluarga napi sendiri yang mengantarkan berkas putusan tersebut ke Rutan. Akibat penumpukan putusan perkara tersebut yang

belum dikirim dari pihak Kejaksaan mengakibatkan anak terlalu lama dan diluar rencana, sehingga harus tetap mendekam dalam Rutan.

*The police, the lawyers, the judges, the prison staff, the probation officers, and the rehabilitation personnel are separate occupational systems. ....Each of these systems has its own hierarchical structure and peer network, its own mission, and its own ethos....We are all familiar with the 'balloon effect' in juvenile justice reform: reformers grab hold of one part of the problem, and it bulges out somewhere else. One of the reasons for the balloon effect is that changes in one system put pressure on the other interlocking systems, and these other systems push back, defeating the reform, or creating new problems (Abramson, 2006).*

Terjemahan bebasnya: kepolisian, para pengacara, para hakim, para petugas penjara, Bapas dan rehabilitasi merupakan sistem kerja yang terpisah. Di setiap sistem tersebut mempunyai struktur, hirarki, jaringan, misi dan etos tersendiri...Tentunya istilah “efek balon” tidaklah asing dalam suasana reformasi sistem peradilan pidana anak, yaitu di satu sisi para reforman (pemerintah, organisasi internasional-nasional, LSM, unsur-unsur masyarakat) menangani satu masalah, tapi menggelembung di sisi lain (masalah baru). Salah satu alasan dari “efek balon” yaitu merubah di satu sistem tapi menekan di sistem lain, pada akhirnya sistem lain ini menekan balik dengan cara menggagalkan atau menciptakan masalah baru.

### 5.3 Penerangan dan Ventilasi

Untuk blok wanita kebutuhan penerangan dan ventilasi sudah mencukupi. Hal ini dikarenakan terdapat perkarangan terbuka yang mengelilingi bangunan blok sehingga cahaya matahari leluasa menyinari perkarangan dan pelataran sel/kamar. Hanya saja karena kepadatan penghuni menyebabkan suasana lebih panas, sehingga sebagian dari mereka terlihat berpakaian sangat minim, sehingga risih untuk melihatnya. Di setiap sel/kamar ditemukan kipas angin

Ketika masuk ke dalam Blok B terasa beda suasananya dengan Blok A, yaitu tidak terdapat perkarangan ditengah-tengah blok sehingga matahari tidak leluasa masuk. Blok B suasananya pengap, berbau khas, lembab dan gelap. Berplafon rendah dan ventilasinya kecil, berterali besi. Padahal berdasarkan syarat rumah sehat fungsi ventilasi adalah penting yaitu:

*menjaga agar aliran udara dalam rumah tersebut tetap segar, sehingga O<sup>2</sup> cukup. Bila ventilasi kecil maka kadar CO<sup>2</sup> banyak dan bersifat racun, bila ventilasi kecil kelembaban udara dalam ruangan naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembaban ini merupakan media baik untuk bakteri, patogen (bakteri penyebab penyakit). Fungsi kedua untuk membebaskan udara ruangan*

*dari bakteri-bakteri, terutama patogen, karena di situ selalu terjadi aliran udara yang terus menerus. Kurangnya cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan rumah, di samping kurang nyaman, juga menjadi media berkembangnya bibit penyakit. Notoatmodjo (2003)*

*Harus memenuhi persyaratan kesehatan dengan memberi perhatian yang layak terhadap kondisi iklim dan terutama volume udara, luas lantai minimum, penerangan, pemanasan dan ventilasi (SMR).*

Untuk Blok C dan Blok D Struktur bangunan dan kondisi sel kurang lebih sama dengan Blok B. Hanya saja suasananya tidak sepengap, gelap seperti Blok B, karena ventilasinya cukup lebar dan berplafon tinggi. Menurut MN (staf pengelola) untuk penerangan lampu pijar disediakan dari Unit Pengelolaan menggunakan lampu 40 watt disetiap sel/kamar. Namun dari segi anggaran untuk perawatan akomodasi, tidak tercantum dalam Petunjuk Operasional Kegiatan T.A. 2009 hanya ada biaya perawatan gedung kantor meliputi pemeliharaan gedung kantor, halaman, ditambah sebagian struktur bangunan blok hunian tidak memenuhi standar kesehatan seperti di Blok B yang pengap. Sedangkan keseharian mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam blok saja.

## **5.4 Pemenuhan Hak Kesehatan Pribadi**

### **5.4.1 Akses Permanen untuk Air-Mencuci dan Jumlah Fasilitas Mandi Memadai**

Akses air untuk mandi dan mencuci di Blok wanita sudah mencukupi di dapat dari air tanah. Namun dari segi jumlah fasilitas masih kurang, dimana sel/kamar hanya ada satu kamar mandi yang harus melayani penghuni sekitar 25 orang, sehingga terkadang menimbulkan perkecokan. Berikut transkrip wawancara dengan YN (15th.):

YN : *"Ehh..palingan kalo lagi ngebon mandi...misalnya ada yang nyelak.. jadi bisa berantem.."*

Penulis : *"Apaan tuh ngebon..?"*

YN : *"Kalo mau mandi mesti antri.. kalo ada yang nyelak bisa berantem ntar...tapi berantemnya ga' lamaan, kita di dalam sih selalu berusaha untuk damai.....jadi jarang banget tuh kejadian ampe harus masuk ke "kemp" (tempat isolasi bagi pelanggar)*

Akses air untuk mandi dan mencuci di Blok pria kurang mencukupi. Berikut transkrip wawancara tahanan anak:

- ZA 15 (th.): *"Ruang tidur lumayan tapi ruangan kamar mandinya airnya sering mati kalau bisa air di Blok di perbaiki."*
- YD (19 th.): *"Ruang kamar mandi kurang baik septitanknya rusak dan air selalu bergantian antar kamar lain. Saya tidak mau terkena penyakit gatal-gatal karena airnya kotor."*
- JS (19 th.): *"...Ruang kamar mandi saya bersih dan nyaman tapi kadang airnya suka mati.."*
- BS (19 th.): *"Kadang-kadang air mati jadi susah nyedotnya, harapan saya air di kamar mandi jangan mati-mati lagi."*

Walaupun pihak Rutan sudah mengupayakan kebutuhan air dengan memperbanyak unit pompa air: Berikut transkrip wawancara:

- DD (staf keamanan): *"Tiap blok A sampe E memiliki pompa sendiri untuk memenuhi keperluan warga yang sudah ribuan lebih.... kalau tidak mesin pompa bisa jebol"*

#### **5.4.2 Instalasi Mandi Bersih dan Terawat**

Untuk Blok A terdapat penampungan air (torn) dan dua filter air berwarna biru. Terletak di ujung kanan dan kiri di area perkarangan. Penulis sebagai orang awam tentunya mengetahui bahwa harga filter air berkisar jutaan rupiah. Ternyata filter air tersebut merupakan sumbangan dari Lia Eden (Napi perempuan dengan kasus penistaan agama). Tetapi kian hari filter tersebut kurang berfungsi baik, alhasil saluran selang berlumut dan ujungnya diikat memakai kain kassa. Lia Eden juga menyumbang 1 unit filter air untuk keperluan wudu di mushola. Di Blok E tidak ada alat filter sehinggaantisipasi ujung kran juga diikat memakai kain kassa. Tidak seperti Blok E kran airnya bagus ditiap sel/kamar, Blok A kran air di tiap sel/kamar tidak selalu menyala, sehingga tahanan anak wanita harus mengambil air dari kran di area perkarangan (tempat jemuran) dengan memakai selang air. Namun karena tahanan anak wanita dan penghuni lainnya rajin membersihkan kamar mandinya, sehingga terlihat kondisi fisik mereka relatif bersih dan terawat. Untuk Blok Pria tidak memiliki filter air, airnya terlihat kuning dan kotor. Berikut pernyataan TZ paste blok C:

- "Memang airnya agak berkarat, kuning jadi kotoran itu mengendap di pipa-pipa saluran air.....makanya air ke penampungan bak mandi di blok laki ga' lancar suka mati....."*

AN (16 th).: ” Air masih kotor, banyak lumutnya, sabun kurang menjamin kebersihan badan karena airnya masih kotor dan bisa terserang berbagai penyakit yang tidak bisa diduga kapan datangnya. Harapan saya supaya diperbarui supaya penghuni kamar betah dan nyaman untuk memakainya”

ZL (15 th.): ”Ruang kamar mandi sangat kotor sekali dan airnya kotor. Saya berharap supaya kamar mandi cepat dibetulkan/direnovasi.”

Kondisi kamar mandi di setiap blok pria kurang lebih sama, namun tidak begitu terawat seperti di blok perempuan. Endapan airnya kotor, tegelnya ada sebagian bersih tapi lebih banyak terlihat kotor. Tidak bersihnya kamar mandi juga terlihat dari kulit mereka, sebagian dari mereka menderita korengan. Hal ini diperparah dengan kesadaran tentang kebersihan kurang, seperti malas menyikat kamar mandi, membersihkan ruangan blok sehingga berdampak buruk terhadap kesehatan mereka. Padahal petugas selalu memonitor keadaan mereka untuk selalu menjaga kebersihan (transkrip wawancara tahanan anak, memperlihatkan bahwa petugas selalu marah-marah bila anak-anak tidak menjaga kebersihan).

#### **5.4.3 Barang Kesehatan Pribadi (Sabun Mandi, Odol, Sikat Gigi) yang Didistribusikan oleh Pihak Berwenang**

Menurut DN (Staf Keamanan) tidak ada anggaran khusus untuk pengadaan kebersihan seperti sabun mandi, odol, sikat gigi sehingga untuk keperluan tersebut dipenuhi dari kas bendahara. Padahal dalam Petunjuk Operasional TA. 2009 untuk pengadaan perlengkapan mandi, cuci penghuni terdapat dalam biaya umum sebesar Rp. 125.000.000 itu pun harus berbagi dengan pengadaan pemindahan, pemulangan dan peralatan makan-minum penghuni. Tahanan anak wanita untuk pengadaan seperti kebersihan sabun mandi, sampo, odol, sikat gigi rata-rata sudah menyiapkannya sendiri baik yang di beli di koperasi maupun di bawa dari pihak keluarga. Mereka juga sangat perhatian pentingnya kebersihan. Sehingga terlihat dari kulitnya yang bersih

Alokasi anggaran Rutan tersebut pada akhirnya lebih dipergunakan untuk penghuni pria. Untuk perlengkapan mandi alurnya adalah staf keamanan akan meminta secara tertulis (di “bon”) ke Unit Pengelolaan untuk kebutuhan seperti

sabun mandi, sabun cuci dan alat kebersihan lainnya. Organisasi keagamaan (Muhammadiyah, Al-azhar, Gereja Kristen), LSM juga suka memberikan. Untuk sabun mandi biasanya diberi juga tambahan oleh bunda "T" napi yang diperkerjakan sebagai dokter di Rutan (transkrip wawancara dengan DD staf keamanan).

#### 5.4.4 Perawatan Rambut dan Jenggot

Tahanan anak wanita bila ingin memotong, merapihkan rambutnya sudah ada salon di ruangan bimbingan kegiatan. Adapun yang mengerjakannya adalah penghuni wanita sendiri yang sedang di bina.

Untuk pencukuran rambut, jenggot sudah disediakan, ketika penulis melakukan observasi anak-anak sedang berjejer menunggu giliran untuk di papas rambutnya sampai botak di ruang salon. Tapi yang mengerjakan adalah anak binaan juga dengan menggunakan cukur listrik.

#### 5.5 Fasilitas Kebersihan/Sanitasi

Untuk blok wanita toilet/jamban berfungsi dengan baik, lain halnya dengan blok pria. Berikut Transkrip wawancara tahanan anak:

MN (16 th.): *"Kamar mandinya tidak nyaman dan tidak enak dipandang karena buang air besarnya di lubang bukan di wc dan kamar mandinya kotor sekali. Harapan saya ingin cepat pulang ke rumah."*

AR (16 th.): *Ruang kamar mandinya tidak nyaman karena buang air besarnya di lubang bukan di WC.*

AL (19 th.): *"... tempat buang air kami tidak berfungsi karena mampet, jadi kami buang air di saluran air yang semestinya bukan tempat buang air. Harapan saya agar Kepala Rutan dapat merenovasi semuanya dan lebih memperhatikan tahanan"*

Begitu juga rancangan kamar mandi baik di blok pria dan blok wanita dengan tinggi dinding hanya  $\pm 0,5$  m. Oleh karena itu diantisipasi dengan penyekat tambahan berbahan triplek sehingga tingginya sudah dapat menutupi seluruh tubuh., sehingga privasi dapat dijaga

Sudah seharusnya pihak Rutan memenuhi kebutuhan air dengan baik, karena air adalah sumber akses untuk kesehatan dan kebersihan, apalagi sudah dapat sumbangan berupa filter air dari warga napi. Seharusnya alat tersebut dijaga dan di rawat. Sayangnya dalam Petunjuk Operasional Kegiatan TA. 2009 Rutan “X” tidak diketemukan biaya perawatan blok hunian beserta instalasinya, yang ada anggarannya yaitu biaya perawatan dan gedung kantor beserta instalasinya senilai Rp. 199.075.000,-

Kurangnya alokasi anggaran khusus untuk alat kebersihan (mandi-cuci), digabung dengan alat makan-minum dan pemindahan-pemulangan tahanan/napi (biaya umum) yaitu sebesar Rp. 125.000,-. Kurangnya alokasi anggaran khusus untuk kebersihan pribadi membuat para penghuni harus mengeluarkan dana ekstra yang dikumpulkan melalui struktur informal yang telah mereka sepakati, untuk keperluan seperti sabun mandi, mencuci, pembalut dan sebagainya. Oleh karena tahanan anak wanita kesadaran kebersihannya tinggi, begitu juga dengan lingkungan sekitarnya, maka pada umumnya mereka terlihat bersih dan terawat.

Dalam petunjuk operasional tahun anggaran 2009 idak ditemukan biaya perawatan blok hunian, hanya ada biaya perawatan gedung kantor meliputi pemeliharaan gedung kantor, halaman senilai Rp. 119.075.000 dan instalasi, pembangkit listrik diesel senilai Rp. 25.000.000 dan alat komputer dan alat kantor lainnya senilai Rp. 25.000.000.

Luas lingkup perlindungan anak antara lain penggolongan keperluan yang primer dan sekunder yang berakibat pada prioritas pemenuhannya (Arif Gosita). Air merupakan kebutuhan dasar dan bersifat primer. *“Oleh sebab itu karena bersifat primer akan berakibat prioritas dalam pemenuhannya”..*

*Instalasi kebersihan harus memadai agar setiap narapidana dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang lazim dengan cara bersih dan layak. Orang-orang yang dipenjara harus menjaga dirinya tetap bersih, dan untuk itu mereka harus disediakan air dan benda toilet agar sehat dan bersih dan dapat menjaga penampilan dengan baik selaras dengan harga dirinya... (SMR).*

## **5.6 Pakaian dan Selimut**

Untuk pemenuhan hak pakaian dan selimut, pihak Rutan tidak memiliki anggaran khusus untuk itu, hanya saja memang ada alokasi dana rutin pembinaan

seperti membuat baju tamping (khusus tamping), baju muslim/baju koko, kain sarung dan peci dengan jatah satu orang tiap penghuni pria. Oleh karenanya keluarga yang menyediakan untuk kebutuhan pakaian dan selimut. Terkadang bagi anak yang jarang di besuk ada orang/keluarga temannya sesama penghuni yang membawakan pakaian/selimut untuknya. Berdasarkan Petunjuk Teknis tentang Perawatan Tahanan Rutan No. E.76.UM.01.06/1986 bahwa tahanan memakai pakaian yang dibawa dari rumah, namun bagi yang tidak mempunyai pakaian, diberikan pakaian layak dari Rutan.

*“Tiap orang yang dipenjara tidak boleh memakai pakaian sendiri harus diserahkan pakaian yang sesuai dengan iklim dan yang memadai untuk membuatnya tetap sehat. Pakaian tersebut tidak merendahkan martabat sendiri. Semua pakaian harus bersih dan pakaian dalam harus diganti dan dicuci sesering yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (SMR).*

Kembali lagi melihat fungsi Rutan itu sendiri yaitu secara garis besar tempat tahanan anak merupakan tempat sementara untuk anak nakal yang menjadi tersangka oleh pengadilan. Tempat tahanan selayaknya memberikan lingkungan baik kebutuhan secara fisik, emosional dan sosial. Kemudian bantuan pelayanan sedikitnya mencakup pendidikan, kunjungan, komunikasi, konseling, pantauan berkelanjutan, kesehatan, rekreasi dan kegiatan membaca.

